

ANAK JALANAN DAN MODEL-MODEL PENANGANANNYA

Asniar Khumas^{)}*

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Tulisan ini mengungkapkan (a) pengertian anak jalanan (b) kondisi sosial ekonomi anak jalanan dan (c) cara penanganan anak jalanan. Pemilihan model penanganan secara tepat dapat dilakukan bila karakteristik anak jalanan yang menjadi binaan dipahami dengan baik dan dikombinasikan dengan upaya untuk memperbaiki struktur sosial dan institusi sosial yang merupakan akar permasalahan dari masalah anak jalanan ini.

Pengantar

Kebijakan pembangunan selama beberapa puluh tahun yang menguntungkan sebagian terkecil masyarakat Indonesia menimbulkan kemiskinan pada mayoritas masyarakat Indonesia. Keluarga-keluarga berpenghasilan rendah dijumpai baik di kota maupun desa. Di perkotaan, keluarga-keluarga berpenghasilan rendah terkonsentrasi di pinggiran-pinggiran kota atau wilayah-wilayah yang terlihat kumuh. Umumnya, kondisi kehidupan mereka sangat buruk karena daerah tempat tinggal mereka tidak memiliki fasilitas pelayanan umum. Rata-rata dari mereka mempunyai keahlian dan persiapan menghadapi kehidupan kota yang tidak memadai serta kemampuan baca tulis terbatas (Hauser dan Gardner, 1985). Selanjutnya Ogburn (dalam Hauser dan Gardner, 1985) mengemukakan bahwa mereka merasakan keterpencilan dan

^{*)} *Asniar Khumas adalah mahasiswa Program Studi Psikologi, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang saat ini menjadi staf pengajar pada Fakultas Ilmu Pensisikan Universitas negeri Makasar*

kegamangan, merasa tidak berdaya dan kehilangan harga diri yang mengakibatkan timbulnya rasa putus asa.

Keadaan sosial ekonomi keluarga yang tidak menguntungkan menyebabkan anak-anak mereka terpaksa keluar rumah ikut mencari nafkah. Usia dan tingkat pendidikan/keahlian anak-anak tersebut sangat terbatas, sehingga mereka hanya bisa bekerja di sektor informal yang bersifat terbuka, sebagai misal, menjadi pedagang asongan di jalan dan tempat umum lain, menjadi pengamen, tukang semir sepatu, tukang parkir, dan lain-lain. Lokasi mencari nafkah mereka biasanya di jalanan, sehingga mereka disebut sebagai *anak jalanan*.

Seiring dengan krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia, jumlah penduduk miskin semakin membengkak sehingga anak jalanan semakin meningkat. Akibatnya, intensitas pemberitaan mengenai mereka semakin besar. Pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) mulai memberi perhatian yang cukup besar. Kaminsky (1996) mengemukakan bahwa anak-anak jalanan, baik anak-anak pasar

yang bekerja di sekt
anak-anak telantar y
hidup dalam suatu l
tinggi. Dalam suatu tu
bung di koran terungko
resiko yang dapat
diantaranya: gangguar
preman dan pelacur, tin
kriminalitas serta ren
terhadap pendidikan d
13-17 Oktober 1998).

Tulisan ini m
beragam masalah yan
jalanan dengan harapa
satu solusi yang mung
sebagai bahan pertim
lebih lanjut.

Pengertian Anak

Menurut Perseri
yang dimaksud dengan
anak-anak yang karen
pada orangtuanya, s
jalanan untuk men
Informatika, No.21, 8

Departemen
dibubarkan) member
jalanan ke dalam tiga l
Oktober 1998), pertan
hidup dan tinggal di j
(*children of the str*
bersekolah dan tidak
dengan keluarga dan
anak-anak yang hidup
di jalan tetapi secara
rumah dan keluarga
street). Ketiga, anak
dengan keluarganya te
(*vulnerable to be stre*

yang bekerja di sektor informal maupun anak-anak telantar yang hidup dijalanan, hidup dalam suatu lingkungan beresiko tinggi. Dalam suatu tulisan/laporan bersama-hung di koran terungkap bahwa masalah dan resiko yang dapat menimpa anak jalanan diantaranya: gangguan lalu lintas, gangguan preman dan pelacur, tindak kenakalan bahkan kriminalitas serta rendahnya akses mereka terhadap pendidikan dan informasi (Bemas, 13-17 Oktober 1998).

Tulisan ini mencoba memahami beragam masalah yang dialami oleh anak jalanan dengan harapan dapat menawarkan satu solusi yang mungkin akan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk dikaji lebih lanjut.

Pengertian Anak Jalanan

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang dimaksud dengan anak jalanan adalah anak-anak yang karena sebab-sebab tertentu pada orangtuanya, sehari-hari berada di jalanan untuk mencari nafkah (Media Informatika, No.21, 89/90).

Departemen Sosial (baru saja dibubarkan) memberikan tiga kategori anak jalanan ke dalam tiga kategori (Kompas, 28 Oktober 1998), pertama, anak jalanan yang hidup dan tinggal di jalan sepanjang waktu (*children of the street*). Mereka tidak bersekolah dan tidak memiliki hubungan dengan keluarga dan rumahnya. Kedua, anak-anak yang hidup dan menggelandang di jalan tetapi secara periodik pulang ke rumah dan keluarganya (*children on the street*). Ketiga, anak jalanan yang tinggal dengan keluarganya tetapi bekerja di jalanan (*vulnerable to be street children*).

Para peneliti membedakan anak-anak yang mereka observasi di jalan (dalam Rizzini, 1994) ke dalam dua kategori, yaitu: anak-anak jalanan yang tetap berhubungan dengan keluarganya (*kids in the street*) dan anak-anak yang betul-betul berpisah dengan keluarga (*the true street kids*).

Kondisi Sosial Ekonomi Anak Jalanan

Kondisi sosial ekonomi anak jalanan memang sangat memprihatinkan. Penelitian Rahmat (1997/1998) di Kotamadia Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak jalanan sangat bervariasi, yaitu dari buta huruf 6,68%, tidak tamat Sekolah Dasar (SD) 33,33%, dan tamat SD 13,33%. Tingkat pendidikan orangtua mereka sebagian terbesar berpendidikan SD ke bawah, yaitu ayah 20% tidak tamat SD dan 10% buta huruf, sedangkan ibu 30% tidak tamat SD dan 20% buta huruf. Jenis pekerjaan orangtua mereka juga bervariasi. Orangtua mereka umumnya bekerja sebagai tukang becak, buruh tani, sopir, pedagang kecil, dan lain-lain. Bahkan ada orangtua dari mereka yang tidak bekerja. Penghasilan orangtua anak jalanan ini juga sangat memprihatinkan. Menurut Rahmat (1997/1998), dari seluruh responden yang diteliti, 33,33% penghasilan orangtua mereka Rp.2500,- sampai dengan Rp.5000,- perhari. Sehingga penghasilan mereka perbulan antara Rp.75.000,- sampai Rp. 150.000,-. Mereka tergolong penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Di kalangan keluarga yang secara ekonomi sangat miskin, mengeluarkan biaya untuk pendidikan tentu sangat memberatkan. Menyekolahkan anak dan menyediakan buku

bagi mereka masih merupakan barang mewah dan menjadi kebutuhan hidup nomor kesekian. Kelebihan uang dari hasil bekerja lebih condong disimpan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daripada menyekolahkan atau membeli buku bagi anak-anak mereka (Sugiharti, 1997).

Beberapa alasan yang dikemukakan oleh anak jalanan sehingga mereka turun ke jalan dilaporkan oleh Putranto dkk, (1990). Menurut anak-anak jalanan yang berusia 6-15 tahun yang ditemui di Pasar Senen Jakarta, mereka bekerja karena alasan ekonomi. Mereka berasal dari keluarga biasa dan beberapa masih mempunyai orangtua lengkap. Mereka kebanyakan bekerja pada sektor informal sebagai pemulung, tukang semir sepatu, pedagang koran/majalah, pedagang rokok dan permen, pengamen serta pengemis jalanan.

Penanganan Terhadap Anak Jalanan

Semua bangsa di dunia menyadari dan mempunyai komitmen akan hak-hak anak, sebagaimana ditegaskan dalam Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai hak anak antara lain: "Anak harus dilindungi dari segala penelantaran, kekejaman, penyalahgunaan, dan eksploitasi. Anak hendaknya tidak dipekerjakan sebelum usia minimum yang layak dan dalam hal apapun ia tidak dilibatkan" (Media Informatika, No. 21, 89/90). Perserikatan Bangsa-Bangsa juga telah mensahkan Konvensi Hak-hak Anak pada tahun 1989, yang merinci hak-hak anak sebagai berikut:

1. Hak untuk kelangsungan hidup; anak harus mempunyai akses pada pelayanan

kesehatan dan dapat menikmati standar hidup yang layak, termasuk makanan yang cukup, air bersih dan tempat yang aman untuk tinggal. Anak juga berhak untuk memperoleh nama dan kebangsaan.

2. Hak untuk tumbuh kembang, yakni memberi kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan potensinya.
3. Hak untuk memperoleh perlindungan; perlindungan anak dari eksploitasi ekonomi dan seksual, diskriminasi, tindakan sewenang-wenang dan kelalaian. Ini juga berlaku bagi anak-anak cacat mental maupun fisik, pengungsi, anak yatim piatu, anak dalam situasi peperangan dan anak-anak yang mengalami masalah dengan hukum.
4. Hak untuk berpartisipasi; memberi kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam keluarga, kebudayaan dan kehidupan sosial. Ini juga mengacu pada kebebasan untuk berekspresi, akses pada informasi dan perlunya mempertimbangkan pandangan dan ide-ide anak [Unicef, 1996; 2].

Pertanyaan yang perlu dijawab segera adalah pola penanganan seperti apa yang paling tepat diberikan untuk membina dan memberdayakan anak jalanan?

Mengenai penanganan masalah sosial anak jalanan ini, di dalam Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial terbaru [Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23/HUK/1996] belum terdapat suatu pola operasional khusus mengenai anak jalanan. Namun demikian, kebijaksanaan mengenai kesejahteraan anak jalanan, antara lain: usaha kesejahteraan anak

ditujukan untuk memulihkan dan memulihkan teraan anak, dilaksa antara masyarakat den usaha kesejahteraan fungsi pencegahan melalui bimbingan pendidikan dan masy masalah seperti an pencegahan ini menga pihak mencegah p kehidupan jalanan ag akibat yang lebih p mencegah munculny anak jalanan.

Secara lebih spe an masalah sosial ana model program penan

1. Street Based Prog

Program ini r jalanan langsung beroperasi, terutama b yang mempunyai kont keluarga mereka. Dal lapangan atau para re memahami situasi mengenali kebutuhan pendidikan khusus mengembalikan me masing-masing

2. Centre Based Pro

Dalam program anak-anak yang tertan disediakan tempat t pelayanan sosial. Pe diberikan pada anak program ini berupa kesehatan, pendidika perlindungan. [Silva,

ditujukan untuk mewujudkan, membina, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan anak, dilaksanakan bersama-sama antara masyarakat dengan pemerintah. Dalam usaha kesejahteraan anak ini diutamakan fungsi pencegahan dan pengembangan melalui bimbingan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Bagi anak bermasalah seperti anak jalanan, fungsi pencegahan ini mengandung makna; di suatu pihak mencegah pengaruh buruk dari kehidupan jalanan agar tidak menimbulkan akibat yang lebih parah, di lain pihak mencegah munculnya tambahan populasi anak jalanan.

Secara lebih spesifik, dalam penanganan masalah sosial anak jalanan dikenal dua model program penanganan, yakni:

1. *Street Based Program*

Program ini mencapai anak-anak jalanan langsung di tempat mereka beroperasi, terutama bagi anak-anak jalanan yang mempunyai kontak tidak teratur dengan keluarga mereka. Dalam hal ini para petugas lapangan atau para relawan sosial berusaha memahami situasi anak-anak jalanan, mengenali kebutuhan mereka, memberikan pendidikan khususnya motivasi untuk mengembalikan mereka kepada keluarga masing-masing

2. *Centre Based Program*

Dalam program penanganan ini, bagi anak-anak yang terlantar atau lari dari rumah, disediakan tempat tinggal sementara dan pelayanan sosial. Pelayanan sosial yang diberikan pada anak-anak jalanan dalam program ini berupa; komsumsi, pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelatihan, serta perlindungan. [Silva, 1996; 8-9].

Adapun metode-metode pekerjaan sosial yang dapat diterapkan dalam penanganan masalah sosial anak jalanan adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan sosial perorangan (*social case work*)

Perorangan dalam hal ini individu anak jalanan dan atau orang tuanya. Fokus dari bimbingan sosial perorangan adalah 'perseorangan dalam situasi', yang mencakup kekuatan psikologis [internal] dan kekuatan sosial [eksternal] yang memberikan pertimbangan dalam proses pertolongan.

2. Bimbingan sosial kelompok [*social group work*]

Fokus dari bimbingan sosial kelompok adalah dinamika kelompok. Setiap individu berinteraksi dengan orang lain dan punya kecenderungan untuk berkelompok sesuai dengan minat dan atau kepentingan masing-masing. Kelompok sebagai pluralitas individu-individu yang berinteraksi satu sama lain, yang menempatkan satu sama lain dalam tanggung jawab, dan mereka menyadari beberapa kesamaan yang berarti. Pemahaman dan pemanfaatan kelompok penting untuk usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan, dalam hal ini penanganan masalah sosial anak jalanan.

3. Bimbingan sosial masyarakat [*community development*]

Fokus dari bimbingan sosial masyarakat adalah masyarakat sebagai lingkungan yang berarti bagi perorangan anggotanya, dengan asumsi; perubahan pada masyarakat akan menimbulkan perubahan pada individu-individu anggotanya, serta melahirkan konsekuensi pada kelembagaan-kelembagaan didalamnya [Johnson, 1986].

Di Indonesia, upaya yang dilakukan untuk membina dan memberdayakan anak jalanan dilakukan oleh pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Sebagai misal, Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) pada tahun 1994 telah mendirikan *pilot project* dengan nama "Rumah Singgah Anak Jalanan" di Pulo Gadung Jakarta (Media Informasi, No.150, Maret 1997). Selain itu, Wardhana dkk, (1997) telah mengadakan penelitian pengkajian dan uji coba pola standar penanganan masalah sosial anak jalanan yang masih punya ikatan dengan keluarga di Semarang yang dilanjutkan dengan penelitian ujicoba standar penanganan sosialnya. Penelitian-penelitian tersebut merupakan proyek Departemen Sosial (baru saja dibubarkan) yang berskala cukup besar. Upaya pengentasan anak-anak jalanan juga dilakukan oleh yayasan Humana di Yogyakarta, Yayasan Bina Sejahtera di Makassar dan lain-lain. Yayasan-yayasan ini menangani anak jalanan, baik yang sudah tidak punya ikatan dengan keluarga, maupun yang masih punya ikatan dengan keluarga

Dari pemaparan beberapa model dan metode penanganan masalah sosial anak jalanan, menurut penulis, dalam melakukan penanganan terhadap anak jalanan diperlukan satu model pendekatan yang mencermati karakteristik anak jalanan yang akan menjadi sasaran binaan. Dengan mengetahui karakteristik anak jalanan yang akan dibina, dapat ditentukan model/metode apa yang paling tepat untuk digunakan.

Namun perlu diingat bahwa model/metode penanganan apapun yang dipakai tanpa melakukan perubahan struktural maka

treatment tersebut hanya merupakan cara pemecahan secara tambal sulam karena tidak langsung mengarah pada akar permasalahannya. Artinya, selama struktur sosial dan institusi sosial yang mengakibatkan timbulnya ketimpangan atau ketidakadilan dalam masyarakat belum diperbaiki/diganti maka selamanya berbagai patologi sosial dalam segala bentuknya akan menjadi abadi.

Daftar Pustaka

- Bernas. *Riak Kehidupan Anak Jalanan Perempuan*. 13-17 Oktober 1998.
- Hauser, P.M.& Gardner. 1985. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta:Yayasan Obor.
- Johnson, H. Wayne. 1986. *The Social Services, an Introduction*. Itasea Illinois: F.E. Peacock Publisher.
- Kaminsky. 1996. *Street Children in Indonesia Preparatory Social Welfare Services*. Jakarta: Ministry of Social Affairs of The Republic of Indonesia.
- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23/HUK/1996 tentang Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial.
- Kompas. *LSM Pesimis Rumah Singgah*. 28 Oktober 1998.
- Media Informasi*, No. 150, Maret 1997.
- Media Informatika*, No. 21, 89/90.
- Putranto, P. et al. 1990. *Penelitian Anak Jalanan: Kasus di Wilayah Senen Jakarta Pusat*. Jakarta: Data Informasi Anak Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia dan Childhope, Filipina.
- Rahmat. 1997/1998. *Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Anak Jalanan di Kotamadia Yogyakarta*. *Pelita Sosial*. Edisi 18 Semester II 1997/1998.
- Rizzini, I. 1994. *Children in the City of Violence: the Case of Brazil*. In Rupesinghe and Marcial RubioC. *The Culture of Violence*. Japan: The

United Nations Univ
Silva, T.L. 1996. *Comm
Protection and Re
Children*. Yogyakarta
for Social Welfare
Special Province.
Sugihartati, R. 1997
Anak Gemar Men
Perkotaan di Surab
1997.
Unicef (Perwakilan In
Emas Unicef 194
Konvensi Hak-Hak A
Wardhana et al. 1997.
dan Ujicoba Pola
Masalah Sosial An
Punya Ikatan Ke
Departemen Sosia
Penelitian dan Pen
Kesejahteraan Sosia

United Nations University Press.

Silva, T.L. 1996. *Community Mobilization for the Protection and Rehabilitation of Street Children*. Yogyakarta: Coordinating Board for Social Welfare Activities Yogyakarta Special Province.

Sugihartati, R. 1997. Perilaku dan Kebiasaan Anak Gemar Membaca. Kasus Keluarga Perkotaan di Surabaya. *Prisma* (2), Februari 1997.

Unicef (Perwakilan Indonesia). 1996. Tahun Emas Unicef 1946-1996: Pelaksanaan Konvensi Hak-Hak Anak. *Leaflet*. Jakarta.

Wardhana et al. 1997. *Penelitian Pengkajian dan Ujicoba Pola Standar Penanganan Masalah Sosial Anak Jalanan Yang Masih Punya Ikatan Keluarga*. Yogyakarta: Departemen Sosial R.I. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.